

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangatlah diperlukan, yaitu untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.¹ Selain hal-hal tersebut, landasan teori diharapkan mampu mengemukakan uraian teoritis secara ringkas dan jelas yang berkaitan dengan variabel-variabel dari pokok-pokok permasalahan yang dibahas, sehingga nantinya akan bisa dijadikan acuan dalam memecahkan masalah serta kemudian dijadikan sebagai landasan analisis.

Adapun penjelasan-penjelasan variabel dari judul yang dibahas serta teori-teori keilmuan dalam bidang tafsir yang digunakan untuk meneliti permasalahan terkait tema adalah sebagai berikut:

A. Kajian tentang Gramatika Bahasa Arab

1. Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an

Setiap bahasa (*language*) pasti memiliki kaidah-kaidah tersendiri, baik itu bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun yang lainnya. Bahasa merupakan sebuah sistem yang memiliki pola-pola, yang mana adanya sistem tersebut membuat bahasa dapat dibandingkan, dipelajari, dialihkan, serta diajarkan.

¹ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 16.

Menurut pendapat Ibnu Jinni, bahasa adalah suara atau bunyi yang digunakan oleh setiap komunitas untuk mengekspresikan tujuannya.² Sedangkan menurut Ewar Sapir, bahasa merupakan instrumen untuk menyatakan suatu pikiran, sikap, dan keinginan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku, serta digunakan secara sadar.³ Bahasa itu sendiri, adakalanya merupakan ujaran, dan adakalanya sebuah tulisan.⁴ Tujuan dari bahasa itu sendiri adalah mengungkapkan tujuan atau maksud dari orang yang berbicara terhadap orang yang diajak bicara.⁵

Pada hakikatnya sebuah kata-kata terletak di dalam hati, sedangkan lisan hanyalah perantara atau dalil petunjuk untuk mengungkapkan isi dari hati tersebut. Untuk mengungkapkan sesuatu yang tersirat di dalam hati, maka dibutuhkan sebuah kaidah-kaidah bahasa dalam rangka menjaga dari kesalahan-kesalahan saat berucap. Tujuannya agar apa yang akan disampaikan oleh orang yang berbicara dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh orang yang diajak bicara.

Dalam memahami apa yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, maka dibutuhkan kredibilitas yang komplet dan memadai. Diantara salah satu aspek-aspek yang harus terpenuhi adalah penguasaan *Gramatika Arab*, sebab bagaimanapun juga al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa arab.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

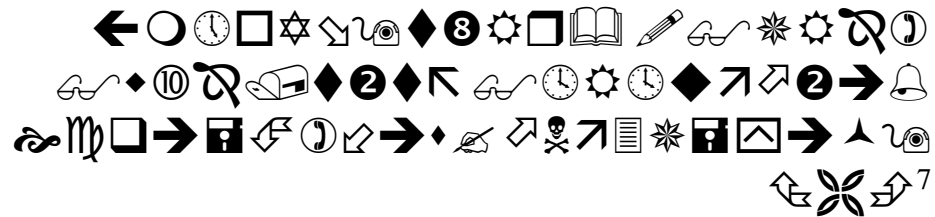
² Ibnu Wahid Alfat, *RAFA: Reaktualisasi Fan Nahwu* (Kediri: Ganesa Product, 2011), 3.

³ Ibid.

⁴ Nurjanah, *Efektivitas Pembelajaran Nahwu.*, 4.

⁵ M Ishomuddin, *Peran Ilmu Nahwu.*, 15.

⁶ Mashlihan, *Kamus Nahwu.*, xi,



“*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”.

Dari pemaparan ayat di atas, secara tegas menjelaskan bahwa Allah menyampaikan firmanNYA dalam bentuk bahasa arab. Bahasa arab merupakan bahasa yang kaya kosakata dan padat maknanya, serta sulit digantikan dengan terjemah bahasa lain. Salah satu keistimewaannya adalah dalam satu kalimatnya selalu ganti akhirnya (*i'rab*) sesuai *tarkib* dan *siyaq al-kalamnya*.

Menurut pendapat Sufyan al-Tsaury yang dikutip oleh Ibnu Katsir, bahwa bahasa arab bukan saja bahasa yang dipilih sebagai bahasa al-Qur'an, namun juga sebagai bahasa wahyu dari kitab-kitab yang lainnya.⁸ Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat yang dipaparkan oleh Izutsu, bahwa bahasa arab dipilih sebagai bahasa wahyu (al-Qur'an) bukanlah berdasarkan unsur intrisik bahasa arab itu sendiri sebagaimana asumsi-asumsi orang arab pada umumnya, namun semata-mata hanya karena kegunaan pragmatismya sebagai bahasa komunikasi yang efektif bagi seorang rasul yang berbangsa arab, serta bangsa arab merupakan sasaran pertama dari wahyu tersebut.⁹

⁷ QS. Yusuf (12): 2.

⁸ Ali Mutakin, “Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir”, *Studi al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 (Desember, 2016), 85.

⁹ Ibid.

Pada waktu itu, bangsa arab terkenal dengan *ashab al-Fashahah* dan *ahlu al-Balagh*, maksudnya adalah memiliki citra rasa bahasa yang tinggi. Namun kenyataannya, mereka tak mampu membuat karya guna menandingi keindahan sastra yang sangat agung dan mempesona dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan, gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh orang-orang arab pada umumnya, bahkan bahasa yang dipakai al-Qur'an tidak masuk ke dalam jenis puisi, prosa, maupun syair.¹⁰

Gaya bahasa dan untaian kata di dalam al-Qur'an bebas sepenuhnya dari belenggu sajak beserta kaidahnya. Susunan kalimat dan gaya bahasanya bebas pula dari tujuan umum yang dikenal dalam syair-syair dan sajak-sajak. Bersamaan dengan itu, irama puitik yang terdapat dalam rangkaian-rangkaian kata itu sendiri, menciptakan pemisah kalimat yang berpola serupa, serta tidak memerlukan bentuk-bentuk tertentu yang lazim mengikat susunan syair dan sajak. Jika kita simpulkan, maka gaya bahasa yang dipakai al-Qur'an sudah mencakup semua bentuk di dalam puisi dan prosa.¹¹

Di sisi lain, meskipun al-Qur'an juga menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantarnya, namun di dalam al-Qur'an kalimat demi kalimatnya mengandung unsur sastra yang sangat baik dan mudah dipahami tanpa mengurangi sedikitpun kandungan misteri di dalamnya. Al-Qur'an memilih huruf dalam kata-katanya dengan fonem yang sesuai

¹⁰ Masbukin, "Kemu'jizatan al-Qur'an", *Pemikiran Islam*, 37 (Juli, 2012), 172.

¹¹ *Ibid.*, 173.

dengan kefasihan makhrjanya, sehingga enak didengar, bagus ketika diucapkan, seimbang dalam susunan kata-katanya, serta memiliki maksud dan tujuan yang jelas di dalam ayat-ayatnya. Hal-hal ini merupakan salah satu keistimewaan (mu'jizat) dari gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an.

Susunan gaya bahasanya yang khas tersebut, menjadikan al-Qur'an tidak dapat ditiru dan disaingi dengan karya sebaik apapun oleh para sastrawan arab, sehingga membuat orang-orang arab pada saat itu kagum dan terpesona.

Al-Qur'an seolah memiliki sihir yang kuat kepada siapapun yang mendengarkannya. Bahkan sahabat Umar bin Khathab yang mulanya dikenal sebagai seseorang yang paling memusuhi nabi Muhammad SAW, serta berusaha untuk membunuhnya, ia memutuskan untuk masuk islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat al-Qur'an.¹²

Menurut Musthafa Shadiq al-Rifai, semua irama puisi dalam al-Qur'an adalah selaras, hal itu dapat dilihat dari susunan huruf-hurufnya yang teratur sedemikian rupa, baik bunyi maupun makhrjanya, di antara satu dengan yang lainnya saling berkesesuaian secara wajar dalam berbagai nada lirih dan tenang, keras dan lembut, berat dan ringan, serta tekanan dan ulangan.

Sedangkan menurut Muhammad 'Abdullah Darrāz, jika diperhatikan secara seksama, di dalam al-Qur'an banyak tersimpan

¹² Abdurrahman, "Mu'jizat al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya", *Pusaka*, 8(2016), 70.

rahasia kemukjizatannya dari segi bahasa. Hal itu terlihat dari keteraturan bunyinya yang indah melalui nada-nada hurufnya.¹³ Barang siapa mampu menggali rahasia-rahasia bahasa dalam al-Qur'an itu, maka dia akan bisa mengeluarkan khazanah kandungannya.

2. Fungsi Bahasa Arab terhadap Al-Qur'an

Bahasa arab mempunyai fungsi yang sangat penting dalam rangka memahami al-Qur'an. Apalagi jika dikaitkan dengan ilmu tafsir al-Qur'an, salah satu fungsinya adalah untuk mengetahui makna semantik dari ayat tersebut.¹⁴ Bahasa arab merupakan sarana untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an, serta digunakan sebagai rujukan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Sebuah pendapat mengatakan, bahwa hukum bahasa arab dengan tujuan mempelajari al-Qur'an dan hadis adalah wajib, karena keduanya tidak akan dipahami dengan baik kecuali dengan menggunakan bahasa arab.

Agar pesan-pesan yang terdapat pada ayat al-Qur'an bisa tersampaikan kepada seluruh umat, maka sebuah penafsiran mengenai *kalam* Allah dalam al-Qur'an sangat diperlukan guna mengetahui bagaimana arah tujuan diturunkannya firman tersebut. Dalam sebuah penafsiran, perangkat keilmuan yang berkaitan dengannya sangatlah dibutuhkan, meliputi peran kaidah-kaidah kebahasaan, khususnya pengetahuan tentang bahasa arab. Harapannya agar bisa mencapai

¹³ Ibid.

¹⁴ Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami al-Qur'an", *Kontemplasi*, 4 (Agustus, 2016), 43.

pemahaman yang baik dan benar akan *kalam* Allah serta meminimalisir dari adanya penyimpangan penafsiran.

Menurut Quraish Shihab, salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah adanya *I'rab*.¹⁵ Dengan demikian, al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan kaidah-kaidah bahasa arab, sehingga dapat diketahui ketinggian nilai-nilai dan kedudukan dari *kalam* tersebut, serta memudahkan seseorang dalam menafsirkannya.

Berkaitan dengan peran bahasa arab sebagai sarana memahami al-Qur'an tersebut, Imam al-Zarwani juga berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Zarqani, bahwa seseorang yang tidak memahami kaidah kebahasaan, maka orang tersebut dikatakan tidak memenuhi syarat sebagai mufasir, produk tafsirnya dikatakan produk tafsir yang terendah, bahkan hasilnya belum bisa disebut sebuah tafsir.¹⁶ Hal serupa juga dikemukakan oleh Imam Syafi'i, bahwa dianggap berdosa orang yang membicarakan makna al-Qur'an dengan tidak mengetahui pengetahuan tentang bahasa arab secara luas.¹⁷

Sejalan dengan pendapat para ahli bahasa di atas, Imam al-Dzahabi juga memaparkan sebuah pendapat, yaitu orang yang menulis dan berbicara tentang tafsir al-Qur'an tanpa kredibilitas yang memadai akan kaidah bahasa arab, maka orang tersebut cenderung melakukan penyimpangan akan penafsirannya tentang al-Qur'an, serta cenderung

¹⁵ Mutakin, *Kedudukan Kaidah*., 80.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Dewi, *Bahasa Arab*., 43.

memberikan arti *etimologis* suatu lafadz al-Qur'an dengan arti lain yang tidak sesuai, baik arti yang hakiki atau kiasannya.¹⁸

Ada beberapa faktor pentingnya bahasa arab berkaitan dengan tujuan memahami al-Qur'an, antara lain:¹⁹

- a. Di antara faktor kesalahan dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, serta terjadinya penyimpangan dalam memahami teks-teks keagamaan adalah karena tidak memiliki kemampuan memahami dan menguasai bahasa arab, baik struktur gramatikalnya ataupun yang lainnya. Dalam hal ini, kemampuan yang lemah dalam memahami akan memicu kesalahan dalam memahami teks-teks al-Qur'an.
- b. Kemampuan penguasaan bahasa arab dipandang sebagai hal yang penting untuk memahami teks-teks al-Qur'an. Para ulama memberikan syarat bahwa untuk mentafsirkan al-Qur'an seseorang harus menguasai bahasa arab dengan baik dan benar. Sebagaimana perkataan seorang Mujahid, bahwa tidak diperbolehkan bagi orang yang beriman berbicara tentang ayat al-Qur'an, kecuali orang tersebut telah menguasai bahasa arab.
- c. Belajar bahasa arab beserta ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya merupakan keharusan yang tidak bisa kita tinggalkan untuk memahami al-Qur'an dan mentafsirkannya.

Para ulama telah memperingatkan dampak penafsiran yang dilakukan orang yang tidak mempunyai pengetahuan akan bahasa arab,

¹⁸ Mutakin, *Kedudukan Kaidah*., 86.

¹⁹ Dewi, *Bahasa Arab*., 45-46.

serta meremehkan kaidah-kaidah yang ada dalamnya. Imam Syafi'i melandaskan ketidaktahuan manusia atas bahasa arab akan mengakibatkan adanya perselisihan dan perbedaan. Bahkan Imam Mujahid menyatakan keharaman bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa menguasai bahasa arab.²⁰

3. Aspek-aspek Kebahasaan dalam Bahasa Arab

Di dalam bahasa arab sendiri terdapat aspek-aspek kebahasaan yang digunakan dalam memahami al-Qur'an, diantaranya adalah:²¹

a. Aspek *Nahwu* (Tata Bahasa)

Aspek ini merupakan aspek yang menentukan posisi kata dalam suatu kalimat. Penentuan posisi tanda tersebut terbagi menjadi empat tanda, antara lain *marfu'*, *mansub*, *majrur*, *majzum*. Keempat *i'rab* tersebut menentukan harakat akhir setiap kata dalam suatu kalimat (*jumlah*).

b. Aspek *Sharaf* (Morfologi)

Aspek ini mempelajari perubahan kata dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Aspek tersebut berimplikasi pada perubahan makna.

c. Aspek *Balaghah* (Stilistika)

Aspek ini mempelajari tentang adanya makna yang tersirat dari makna yang tersurat pada ungkapan-ungkapan yang berbahasa arab.

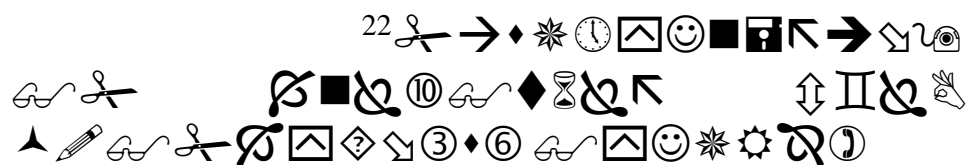
²⁰Ibid.

²¹ Syarifuddin, Urgensi Gramatika.,

d. Aspek Qira'ah (Cara Baca)

Aspek ini mempelajari tentang kemungkinan keragaman bacaan dalam al-Qur'an. Keragaman ini sudah pasti berakibat pada keragaman makna dan interpretasi.

Di samping aspek-aspek di atas, terdapat juga aspek yang lain, seperti aspek *harf* (kata depan), aspek *dalalah* (semantik), dan aspek interpretasi (*al-Mafhum wa al-Mantuq*). Dari semua aspek kebahasaan al-Qur'an tersebut, masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ilmu nahwu misalnya yang mencoba menentukan posisi kata dalam suatu kalimat. Perubahan posisi atau status kata sudah tentu berimplikasi pada perubahan maksud pada kalimat tersebut. Contohnya seperti ayat al-Qur'an dibawah ini:



Ayat al-Qur'an di atas mengandung tiga kemungkinan bacaan,

yaitu:

- a) Bacaan yang pertama lafadz *Allah* berposisi sebagai *fa'il*, maka hukumnya adalah *marfu' bi al-dhammah*, sementara lafadz *al-'ulama'* berposisi sebagai *maf'ul bih*, maka hukumnya adalah *mansub bi al-fathah*. Sehingga arti dari keseluruhannya artinya adalah

²² QS. Al-Fathir (35): 28.

”sesungguhnya Allah hanya takut kepada ulama dari hamba-hambaNYA.

- b) Bacaan yang kedua lafadz *Allah* berposisi sebagai *fa'il*, maka hukumnya adalah *marfu' bi al-dhammah*, sementara lafadz *al-'ulama'* berposisi sebagai *sifat*, maka hukumnya adalah *majrur bi al-kasrah*. Sehingga arti dari bacaan tersebut adalah ”sesungguhnya Allah hanya takut kepada sebagian hamba-hambaNYA yang ulama’.
- c) Bacaan yang ketiga lafadz *Allah* berposisi sebagai *maf'ul bih*, maka hukumnya adalah *mansub bi al-fathah*, sementara lafadz *al-'ulama'* berposisi sebagai *fa'il muakhar*, maka hukumnya adalah *marfu' bi al-dhammah*. Sehingga arti dari bacaan tersebut adalah “bahwasanya hanya ulama’lah dari hamba-hamba Allah yang takut kepadaNYA”.

Dari ketiga bacaan tersebut, yang paling benar adalah bacaan yang ketiga, sedangkan bacaan yang pertama dan kedua adalah bacaan yang menyimpang, serta mampu berimplikasi pada kekufuran. Itulah contoh ayat al-Qur’an yang dipahami dari sudut ilmu nahwunya, sedikit salah atau meleset peletakan ilmu nahwunya saja maknanya sudah fatal, apalagi memahami ayat al-Qur’an dengan tidak memakai sudut pandang ilmu nahwu, hasil pemahamannyapun jauh lebih berimplikasi pada penyimpangan.

Semua aspek-aspek kebahasaan diatas sangatlah penting sekali bagi para mufasir khususnya dalam rangka memahami atau menafsirkan

al-Qur'an. Namun dalam hal ini, peneliti hanya akan memfokuskan pembahasan (penelitian) pada aspek nahwunya saja.

a. Ilmu Nahwu

1. Definisi Ilmu Nahwu

Secara bahasa nahwu bermakna menuju (*qasd*), menghadap (*jihah*), menyamai (*mitsal*), timbangan (*miqdar*), dan bagian (*qism*)²³. Sedangkan secara istilah adalah cabang ilmu yang membahas kaidah-kaidah umum (*qiyasi*) yang telah diambil dari kalam-kalam arab sebagai pijakan untuk mengetahui hukum dari masing-masing kata selaku pembentuk kalimat. Ilmu nahwu bisa juga diartikan sebagai sebuah ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan sebuah akhir kalimah yang berkaitan dengan *i'rab*, struktur kalimah, bina' maupun bentuk kalimah²⁴.

Menurut al-Gulayaini, ilmu nahwu adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita tentang bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun menjadi sebuah kalimat, baik dalam keadaan *marfu'*, *mansub*, *majrur*, ataupun *majzum*, atau bisa juga diartikan sebagai ilmu yang membahas kata-kata arab dari *i'rab* dan *bina'*.²⁵ Sedangkan menurut Senali, ilmu nahwu merupakan kaidah-kaidah yang digunakan untuk

²³ Ibnu Wahid, *RAFA.*, 18.

²⁴ Misbah Musthafa, *Matan Jurumiyah.*, 6.

²⁵ Ana Wahyuning Sari, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTS al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016", *Lisanul Arab* 6, 1 (Juni, 2017), 17.

mengetahui hukum kalimat arab, keadaan susunan *I'rab* dan *bina'nya*, syarat-syarat *nawasikh*, serta kembalinya *a'id* yang mengikutinya.²⁶

Berkenaan dengan devinisi tersebut, Ibrahim Musthafa juga mengemukakan pendapatnya, bahwa ilmu nahwu merupakan sebuah aturan penyusunan kalimat, serta penjelasan posisi setiap kata yang ada di dalamnya dan posisi kalimat dalam kaitannya dengan kalimat lain yang lebih luas, sehingga menjadi sebuah susunan kata yang sistematis, dan memiliki pengertian yang memadai.²⁷

Sedangkan menurut al-Sayyid Ahmad Dahlan, ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang kaidah untuk mengetahui hukum kata bahasa arab ketika tersusun dalam sebuah kalimat, baik dari segi *i'rab* maupun *bina'nya*, termasuk di dalamnya sebab-sebab pembatalan hukum dan penghapusan kata ganti.²⁸

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu merupakan ilmu mengenai kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum dari kata-kata bahasa arab, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun dalam sebuah kalimat, baik dari segi *i'rab*

²⁶ Ibid., 19.

²⁷ Zamzam Afandi Abdillah, "Ilmu Nahwu: Prinsip-prinsip dan Upaya Pembaharuannya (Sebuah Kajian Epistemologis)", <http://zamzamafandi.blogspot.com>, Juni 2008, diakses tanggal 21 Juni 2008.

²⁸ "Devinisi Ilmu Nahwu dan Sejarah Ilmu Nahwu", <http://mandandi.blogspot.com>, Agustus 2016, diakses tanggal 29 Agustus 2016.

atau *mabninya*, sehingga bisa diketahui harakat akhir dari kata tersebut.

Disamping itu, dengan ilmu ini pula kita bisa mengetahui benar tidaknya suatu ucapan. Objek pembahasannya pun lebih tertuju pada kosakata arab, baik dalam bentuk kata tunggal ataupun tersusun, serta mengenai vokal akhir (*i'rab*) yang menentukan jabatan sebuah kata, baik itu pergantian (pembuangan) ataupun *i'lal al-harf*.

Kualitas keteraturan sebuah kalimat ditentukan melalui ilmu ini, sehingga maksud dari kalimat itu sendiri bisa tepat sasaran maknanya. Hukum mempelajari ilmu ini adalah wajib a'in bagi seseorang yang mengkaji al-Qur'an dan hadis, serta wajib kifayah bagi umat islam secara umum.

Pada dasarnya tujuan mempelajari ilmu nahwu adalah untuk mengetahui cara membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, serta untuk mengetahui kaidah-kaidah tata bahasa arab yang benar. Menurut Syekh Muhamad al-Khudlory, tujuan mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga kesalahan serta membantu untuk memahami kalam Allah dan kalam rasulNYA.²⁹

Sedangkan menurut sebuah Forum Study Mahasiswa, memaparkan bahwa ilmu nahwu juga mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia islam, yakni membantu memecahkan

²⁹ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998), 3.

permasalahan-permasalahan mengenai syari'at-syari'at islam dari segi keabsahan.³⁰ Hal ini dikarenakan semua syari'at islam yang ada adalah berupa teks-teks yang termaktub dalam buku-buku yang bernuansakan 'arabiyah, seperti *al-Qur'an*, *al-Hadits*, sehingga orang yang akan memahami Islam terlebih dahulu harus mengenal bahasa arab beserta gramatikalnya.

2. Kaidah-kaidah dalam Ilmu Nahwu

Kaidah yang paling dasar dalam ilmu nahwu adalah adanya kalimah (*kalam*). Kalimah dalam bahasa indonesia (*jumlah*) merupakan susunan kata-kata yang mempunyai pengertian lengkap. Kalimah (dalam bahasa arab) terbagi menjadi tiga, antara lain:³¹

- *Isim*, merupakan segala sesuatu yang menunjukkan nama, baik nama-nama manusia ataupun nama-nama benda lainnya. *Isim* mempunyai empat tanda, antara lain *jar* (baik sebab huruf *jar*, *idhafah*, atau *taba'iyah*), bisa menerima tanwin, bisa menerima *alif* dan *lam* (ل), serta bisa kemasukan huruf *nida'* (huruf untuk panggilan).
- *Fi'il*, merupakan kata kerja yang berkaitan dengan waktu (*zaman*). *Fi'il* sendiri ada tiga, yaitu *fi'il madhi* (kata kerja berkaitan dengan waktu lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja berkaitan dengan waktu sekarang, waktu sedang, atau waktu

³⁰ Ibid.

³¹ Mawardi, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Palopo: Laskar Perubahan, 2015), I: 1-11.

yang akan datang), *fi'il amr* (kata kerja yang mengandung makna perintah melakukan sesuatu).

➤ *Harf*, merupakan sesuatu yang tidak memiliki makna kecuali bersamaan dengan yang lainnya, seperti huruf *jar*, *jazem*, *qasam*, dan lain-lain.

Pada dasarnya, susunan kalimat dengan mengacu komponen di atas, sudah mempunyai maksud yang sempurna, sebab dalam pembuatan sebuah kalimat tidak lepas dari ketiga komponen di atas. Setelah terbentuklah tiga komponen dasar di atas, barulah komponen-komponen di atas dijabarkan lagi ke dalam bentuk yang lebih luas, sehingga mampu menjadikan sebuah susunan *kalam* menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Seperti halnya *isim*, berdasarkan jenisnya kata benda dibagi menjadi dua, yaitu kata benda *muannats* dan kata benda *mudzakar*. Dalam bahasa arab, pembagian benda berdasarkan jenis sangatlah penting, karena akan menyangkut penentuan *dhammir*, dan penentuan *fi'ilnya*.

Selanjutnya adalah pembentukan *kalam* berdasarkan subjek dan predikatnya terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Mubtada'*, merupakan isim yang *marfu'* yang berada dipermulaan *kalam* yang jatuh setelah '*amil ma'nawi ibtida'*'.
- 2) *Khabar*, merupakan isim yang *marfu'*, yang menyempurnakan makna *mubtada'*.

Mubtada' dan *khbar*pun mempunyai kriteria sendiri-sendiri, kalau *mubtada'* terbentuk dari *isim ma'rifah* (isim yang bermakna khusus), sedangkan *khbar* terbentuk dari *isim nakirah* (isim yang bermakna umum).

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Tafsir al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran dan Tafsir

Pembelajaran merupakan interaksi bolak-balik antara dua individu yang saling membutuhkan, yaitu antara guru dan murid. Dalam interaksi tersebut terjadilah proses komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.³² Sedangkan menurut Nana Sudjana, pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar yang merupakan panduan dari kegiatan guru dan siswa.³³

Sedangkan pengertian tafsir secara bahasa adalah menjelaskan atau menerangkan. Sedangkan menurut istilah, tafsir menurut al-Imam Zarkasyi, merupakan ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhamad SAW, dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya serta mengungkap hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang terkandung di dalam kitab tersebut.³⁴

Sedangkan pengertian tafsir menurut pendapat lain yang diungkapkan oleh ad-Dhahabi dalam *al-Tafsir wal al-Mufasssirun*, yaitu

³² Agus ar-Rahman, "*Metode Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren al-Hidayah Wonoyoso Kebumen Tahun 2014*", (Sekripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2015).

³³ Rani Zuhriyah, "*Pembelajaran Tata Bahasa Arab Menurut Ahmad Munawari*", (Sekripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2014).

³⁴ Ali Mutakin, *Kaidah Kebahasaan.*, 81.

ilmu untuk menggali maksud-maksud Allah (dalam teks al-Qur'an), sesuai dengan kemampuan manusia, termasuk di dalamnya perangkat pendukung yang relevan guna memahami dan menjelaskan maksud *kalam* Allah tersebut.³⁵

Demikian ulasan mengenai definisi pembelajaran dan tafsir. Hal ini penting untuk diketahui, karena dilihat dari perkembangan zaman, tafsir ini akan tampak keragaman dan perubahannya pada kurun waktu tertentu. Pendapat para ulama' salaf dengan ulama' khalaf pasti akan memiliki bermacam-macam warna tersendiri sesuai karakteristik pandangannya mengenai tafsir.

2. Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren

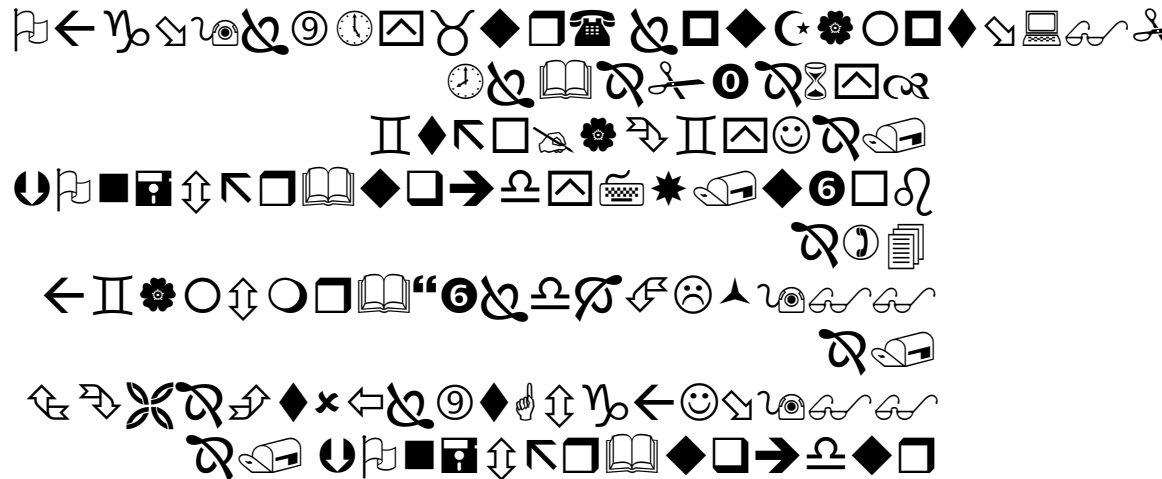
Metode pembelajaran tafsir merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam menyiapkan bahan-bahan pelajaran tafsir, seperti bagaimana cara mengajarkan *hifz* al-Qur'an, terjemah, *asbab al-Nuzul*, serta *munasabah* ayat agar mudah diterima, diserap, dan dikuasai oleh peserta didik dengan baik dan menyenangkan.³⁶

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan islam jumlahnya cukup banyak. Tafsir al-Qur'an sebagai salah satu kajian (materi) dalam pendidikan islam membutuhkan metode-metode tertentu yang relevan (cocok) untuk diterapkan sesuai kondisi dan situasi tertentu. Dari beberapa literatur

³⁵ M. Syu'aib, "Pengembangan Bhan Dasar Tafsir Tematik: Rekayasa Model Indeks al-Qur'an sebagai Alat Bantu Pembelajaran bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus", (Disertasi Doktor, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 39.

³⁶ Ainal Mardhiah, "Reorientasi Metodologi Pembelajaran Tafsir di Madrasah dan Pesantren", *Didaktika*, 2 (Februari, 2013), 285.

yang ada, sebagai landasan dari literatur ini akan diungkapkan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam rangka pembelajaran tafsir al-Qur'an, seperti metode yang telah dijelaskan di dalam firman Allah (QS. an-Nahl: 125) yang berbunyi:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dengan kalimat yang indah dan meyakinkan, ayat diatas menetapkan prinsip-prinsip dan metode-metode pengajaran yang baik untuk segala zaman. Dengan tetap merujuk pada ayat di atas, pada dasarnya sebuah pondok pesantren sudah memiliki metode yang relevan, bahkan terkenal dan sering diterapkan dalam sistem pembelajarannya, seperti metode wetonan dan metode sorogan.³⁷

a. Metode Wetonan

³⁷ M. Irfan Chalimy, *“Pengajian Tafsir Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta: Kajian terhadap Metode Pembelajaran”*, (Sekripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 19.

Merupakan metode dimana seorang murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam berbahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri, dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) mengenai kata-kata dan buah pikiran yang sulit.

b. Metode Sorogan

Merupakan metode dimana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu, yang mana pada gilirannya nanti murid akan mengulangi kata demi kata semirip mungkin seperti apa yang diterangkan gurunya.

Namun selain metode di atas, terkadang sebuah pondok pesantren juga menerapkan metode lain dalam pembelajarannya terkait tafsir al-Qur'an, meliputi metode keteladanan, ceramah, tanya jawab, diskusi, serta demonstrasi.³⁸

✓ Metode Keteladanan

Metode ini digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri, tujuannya agar santri dapat berkembang baik fisik maupun mental, serta berakhlakul karimah yang baik dan benar. Dalam metode ini, seorang ustadz dituntut untuk

³⁸ Ibid., 20-22.

menerapkan apa-apa yang termaktub dalam al-Qur'an ke dalam perilaku dan kehidupan nyata sebagai suri tauladan bagi santrinya.

✓ Metode Ceramah

Merupakan sebuah metode dimana cara penyampaian materi pelajaran kepada santri dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dan penuturan secara lisan. Metode ini biasa dipakai apabila pesan yang akan disampaikan berupa informasi atau fakta, santrinya banyak, dan ustadz merupakan seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa.

✓ Metode Tanya Jawab

Merupakan sebuah metode, dimana cara penyampaian pesan pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri memberikan jawaban, atau sebaliknya santri diberikan kesempatan bertanya, dan ustadz yang menjawab. Kegiatan ini biasa digunakan baik di awal, tengah, maupun di akhir pelajaran. Jika dibanding dengan metode yang lain, maka metode ini merupakan metode yang hasilnya lebih maksimal, karena akan lebih memberikan pengertian dan pemahaman.

✓ Metode Diskusi

Merupakan sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan agar dapat menimbulkan pengertian dan tingkah laku pada santri. Dalam kaitannya dengan metode ini, yang perlu diperhatikan adalah adanya media pembelajaran serta bagaimana tingkat kemampuan santri.

✓ Metode Demonstrasi

Metode ini diterapkan dengan cara menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya sebuah proses pembentukan tertentu pada santri. Jika dikaitkan dengan pembelajaran al-Qur'an, misalnya ustadz membacakan ayat al-Qur'an, lalu santri mengikutinya.

Terkadang ada juga pondok pesantren lainnya yang dalam kaitannya dengan pembelajaran al-Qur'an menambahkan metode lain, seperti metode membaca, terjemah, hafalan, dan praktik atau latihan.³⁹

C. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, baik dalam pendekatan pembelajarannya, pandangan hidup dan tata nilai yang

³⁹ Madinah, *Reorientasi Metodologi Pembelajaran.*, 286.

dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, maupun semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren yang selama ini dianggap sebagai ciri perwujudan pondok pesantren secara kelembagaan.⁴⁰

Untuk mendalami tentang hal ini, kita perlu memahami *background* kehidupan pondok pesantren dari pelbagai seginya. Melalui *living reality-oriented approach*, yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian (madrasah) yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴¹

Menurut KH. Imam Zarkasyi, bahwa devinisi yang umum tentang pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal yang meliputi lembaga pendidikan Islam dan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurinya, serta masjid sebagai titik pusat yang menjiwai. Definisi-

⁴⁰ Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 3.

⁴¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 99.

definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki beberapa komponen-komponen seperti, adanya kyai (tuan guru), santri (mukim atau kalong), masjid atau mushala, asrama (kamar), serta adanya pengajian kitab klasik.

Berdasarkan ragam sistem pembelajaran, menurut Mahmud pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren *khalafiyah*, serta perpaduan antara keduanya atau disebut pondok pesantren kombinasi (campuran)⁴². Metode yang diterapkan dalam pondok pesantrenpun bermacam-macam, seperti metode *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, musyawarah atau *bahtsu masail*, hafalan (*muhafadzah*), serta metode demonstrasi.

Adapun fungsi dari pondok pesantren, adalah sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, serta pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang kolonialisme. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrumen untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan

⁴² Mahmud, *Model-model*, 4-6.

memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.⁴³

2. Karakteristik Pembelajaran di Pondok Pesantren al-Islah Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri

Pondok pesantren al-Islah merupakan satu-satunya pondok yang membolehkan santrinya untuk menimba ilmu di bidang formal maupun non-formal pada waktu itu, namun untuk saat ini sudah banyak dari pondok lain yang juga menerapkan demikian. Meskipun lokasinya tepat ditengah kota, namun pondok ini tetap dengan kokoh mempertahankan sistem *salafiyah*nya. Hal ini membuat pondok pesantren al-Ishlah diminati banyak orang, yang mana dengan bertempat di Pondok al-Ishlah, santri tidak hanya mendapatkan wawasan keilmuan agama saja, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar di lembaga pendidikan formal di luar pondok. Maka banyak para pelajar dari tingkat SMP, SMA, dan jenjang Perguruan Tinggi dari berbagai daerah yang memperdalam ilmu agama dengan mondok di al-Ishlah sambil belajar di sekolah formal.

Untuk pembelajaran (pengajian) kitab-kitab klasik yang ada di pondok ini, meliputi pengajian wajib (madrasah), dan pengajian sunah (tambahan) seperti *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, musyawarah

⁴³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 120.

atau *bahtsu masail*, hafalan (*muhafadzah*), serta metode demonstrasi.⁴⁴ Pengajian-pengajian kitab klasik ini sudah mulai diterapkan dan dikaji oleh KH. Thaha Mu'id sejak tahun 60-an hingga beliau wafat dan diteruskan oleh putra-putrinya beserta cucu-cucunya sampai saat ini.

Selain hal-hal tersebut, di pondok pesantren al-Islah juga terdapat beberapa kitab yang dijadikan sebagai *wirid*, artinya selalu diistiqamahkan dari dahulu sampai sekarang, yang mana setelah *khatam* diulang kembali dari awal hingga seterusnya, seperti untuk *fan tafsir* adalah kitab *tafsir jalalain* yang ditujukan kepada santri guna untuk pembelajaran santri dalam rangka menafsirkan al-Qur'an, untuk *fan fiqh* adalah kitab *fathul qorib* dan *fathul mu'in* yang ditujukan kepada santri guna untuk menata dan memperkuat ilmu *syari'at* santri, untuk *fan nahwu* adalah *alfiyyah ibn Malik* yang ditujukan kepada santri guna untuk memahami ilmu alat sebagai sarana untuk membaca dan memahami kitab kuning, serta untuk *fan tasawuf* adalah *syarh al-Hikam* yang ditujukan kepada santri guna untuk menyeimbangkan antara ilmu *hakikat* dan *syari'at* santri.

Namun pada dasarnya, selain adanya pengajian yang dijadikan *wirid* tersebut, misalkan dalam bidang pembelajaran tafsir al-Qur'an, pondok al-Islah mempunyai dua model pembelajaran tafsir al-Qur'an.⁴⁵ Pertama, kegiatan pengajian dengan langsung menggunakan media al-Qur'an sekaligus diberi penjelasan mengenai tafsiran dari

⁴⁴ Observasi, di lingkungan pondok pesantren al-Islah, 09 Oktober 2018.

⁴⁵ Observasi, di lingkungan pondok pesantren al-Islah, 10 Oktober 2018.

ayatnya. Pengajian ini dipimpin langsung oleh beliau KH. Zubaduzaman selaku pengasuh pondok pesantren al-Islah. Pengajian ini dilakukan sehabis shalat isya' dan tarawih pada bulan ramadhan. Pengajian ini dikhatamkan selama 20 hari. Model yang kedua, adalah kegiatan pembelajaran dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir tertentu, seperti kitab tafsir *jalalain*, *yasin*, *munir* dan lain-lain.

Adapun untuk pembelajaran kitab nahwu di pondok al-Islah, dilakukan pada pengajian wajib (madrasah), yaitu santri didalam kelas diberikan kajian-kajian kitab nahwu mulai dari tingkatan terendah sampai tingkatan tertinggi sesuai tingkatan kelas yang ditekuni santri. Sebelum memulai pengajian, santri dianjurkan untuk setoran hafalan kepada ustadz dan *syawir* kepada sesama santri terlebih dahulu guna mengulang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru (ustadz) sebelumnya.⁴⁶ Namun jika masih saja ada pelajaran yang belum difahami santri, maka dari pihak pengurus mewajibkan santri mengikuti metode *sorogan* dan *bandongan* yang diadakan diluar jadwal pengajian wajib.

Pada dasarnya seorang santripun juga memiliki bakat-bakat tertentu yang perlu dikembangkan, maka di pondok al-Islah setiap hari jum'at (hari libur madrasah), diadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang bakat-bakat santri, seperti lalaran *nadzaman*, pelatihan *khitabah*, *tilawah* al-Qur'an, kesenian musik islami (rebana), kaligrafi,

⁴⁶ Observasi, di lingkungan Pondok Pesantren al-Islah Kota Kediri, 20 oktober 2018.

dan bidang lain-lainnya. Selain itu, para santri juga dilibatkan dalam pembelajaran *bahtsu masail* guna untuk mempertajam dan mengembangkan daya ingat santri agar mampu menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.